

FILSAFAT IDEALISME DAN PERAN GURU SEBAGAI PEMANDU SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Ayu Uswah Munjiah¹, Iis Holisoh², Prof. Dr. Soleh Hidayat, M.Pd³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Alamat e-mail : (¹munjiahuswah@gmail.com), Alamat e-mail :
²iisholisoh174@gmail.com ³Sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and explore the role of teachers as spiritual guides in elementary education from the perspective of idealism philosophy. Idealism emphasizes the importance of moral and spiritual education in shaping individuals who are not only of good character but also possess transcendental awareness and a noble worldview. In the framework of idealism, teachers are regarded as central figures who act as moral role models, facilitators of spiritual learning, and ethical guides for students. This research employs a qualitative method with data collection techniques in the form of literature studies, including analyses of scholarly journals, academic articles, and relevant educational policy documents. The findings reveal that the implementation of idealistic values in elementary schools is highly relevant and supports character development in students, particularly in terms of spirituality and morality. Teachers play a crucial role in conveying universal values, such as honesty, empathy, and responsibility, through the learning process. This study contributes to the development of educational strategies focused on nurturing students who are not only intellectually capable but also morally and spiritually strong.

Keywords: *Idealism Philosophy, Character Education, Spiritual Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendalami peran guru sebagai pemandu spiritual dalam pendidikan sekolah dasar berdasarkan perspektif filsafat idealisme. Idealisme menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk membentuk individu yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga memiliki kesadaran transendental dan pandangan hidup yang luhur. Guru, dalam kerangka idealisme, dianggap sebagai figur sentral yang berperan sebagai teladan moral, fasilitator pembelajaran spiritual, dan pemandu etika bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, yang mencakup analisis terhadap jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai idealisme di sekolah dasar sangat relevan dan mendukung pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek spiritual dan moralitas. Guru berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat.

Kata Kunci: Filsafat Idealisme, Pendidikan Karakter, Pendidikan Spiritual

A. Pendahuluan

Filsafat Idealisme adalah sistem filosofis yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (pikiran), jiwa, atau roh daripada hal-hal material lainnya (Saepul Malik & Dewi Latifah, 2022). Sebagaimana filsafat idealisme merupakan salah satu aliran pemikiran yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pendidikan. Berakar pada pemikiran Plato dan diteruskan oleh tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant dan Friedrich Hegel, idealisme menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa manusia secara menyeluruh. Filsafat ini meyakini bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk mencapai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang bersifat universal. Pendidikan, dalam pandangan idealisme, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual (Nash, 2009). Konteks pendidikan dasar, idealisme sangat relevan karena tahap ini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan memiliki arti penting di

Indonesia karena berfungsi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang meritokratis (Harry et al., 2023). Konsep meritokrasi, yang menekankan pada prestasi individu, sejalan dengan peran guru sebagai pemandu spiritual dalam filsafat idealisme. Jadi sebagai implikasinya, guru bukan hanya sebagai pengirim/pemindah ilmu pengetahuan (*transferer of knowledge*) kepada anak didik, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan spiritual (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Tentunya guru sebagai pendidik dan panutan memainkan peran strategis sebagai pemandu spiritual. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pendidikan modern, sering kali terjadi ketimpangan antara fokus pada pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan hasil akademik, seperti nilai ujian, sering kali

mengabaikan aspek spiritual dan etika yang menjadi inti filsafat idealisme (Sanjaya, 2011). Hal ini menjadi tantangan, terutama di era globalisasi dan digitalisasi, di mana pengaruh luar seperti media dan teknologi sering kali menyebarkan nilai-nilai materialisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip idealisme. Sehingga penanaman Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada anak terutama pada anak jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta ahlak mulia sesuai dengan SKL (Amran et al., 2018) dalam (Indriani et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai pemandu spiritual berdasarkan prinsip-prinsip idealisme, dengan fokus pada pendidikan di sekolah dasar. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana filosofi idealisme dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern, serta strategi untuk mengatasi

tantangan yang dihadapi. Pendekatan kualitatif melalui studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi gagasan dan praktik pendidikan yang mendukung pembentukan karakter spiritual siswa.

Mengintegrasikan nilai-nilai idealisme ke dalam pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berbudi luhur dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan moralitas yang kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran guru sebagai pemandu spiritual dalam pendidikan sekolah dasar berdasarkan filsafat idealisme. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep-konsep filosofis dan relevansinya dalam praktik pendidikan melalui eksplorasi terhadap berbagai sumber data yang bersifat teoritis dan empiris. Strategi yang digunakan peneliti dalam pencarian artikel yaitu

dengan melakukan pencarian menggunakan kata kunci (*keywords*) pada *google Scholar*. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan kegiatan meringkas literatur, dalam proses meringkas literatur, peneliti melihat hubungan antar literatur sehingga peneliti mendapatkan bukti kuat dari literatur-literatur tersebut (Indriani et al., 2022).

Studi literatur digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini melibatkan penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, jurnal, artikel ilmiah dan sumber referensi lainnya yang relevan. Fokus penelitian adalah menggali konsep-konsep kunci filsafat idealisme dan bagaimana konsep tersebut memengaruhi peran guru dalam membentuk karakter spiritual siswa. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana filsafat idealisme dapat memperkuat peran guru sebagai pemandu spiritual di sekolah dasar, serta menawarkan wawasan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai idealisme dalam praktik pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Nilai-Nilai Filsafat Idealisme dalam Pendidikan

Filsafat idealisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal. Menurut (Duman, 2010) mengatakan bahwa sebuah filsafat pendidikan bertujuan untuk menyelidiki semua aspek proses pendidikan berdasarkan cara berpikir yang sistematis dan merekomendasikan solusi yang sejalan dengan berbagai pandangan pemikiran dan pemahaman. Mendukung pendapat tersebut *Johann Friedrich Herbart* (1776-1841) ia berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan yang mutlak, yang berarti antara lain penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, proses untuk mencapai tujuan pendidikan ini oleh Herbart disebutkan pengajaran yang mendidik (Suroso & Sholehuddin, 2023). Merangkum pendapat tersebut (Mugiarto et al., 2021) menjelaskan bahwa tujuan utama filsafat idealisme adalah untuk menghasilkan manusia yang

bermoral baik, memiliki landasan keagamaan yang kuat, dan berkomitmen untuk melakukan tugasnya secara adil demi kebaikan bersama yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut idealisme bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur, memahami hubungan dengan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan (*truth, beauty, goodness*). Tujuan Utama Pendidikan yaitu pendidikan diarahkan untuk membimbing siswa agar mampu mengenali dan memahami nilai-nilai transendental, seperti keadilan, empati, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia yang ideal.

Hubungan dengan Pendidikan Dasar

Sekolah, sebagai salah satu lembaga sosial harus membuat penilaian tentang apa yang benar dan apa yang salah, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan moralitas (Saepul Malik & Dewi Latifah, 2022). Tentunya Pendidikan di Sekolah Dasar adalah tahap awal

yang kritis dalam pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa berada pada masa perkembangan di mana mereka belajar mengenali nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Sebagaimana dalam pendidikan dasar, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat diperkenalkan secara bertahap melalui praktik-praktik sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Peran Guru Sebagai Pemandu Spiritual

Guru dalam idealisme tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual yang membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai transendental. Sejalan dengan pemikiran para filsuf idealisme dalam (Yanuarti, 2016) Al-Ghazali menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru professional, adalah:

- 1) Guru ialah orang tua dihadapan murid;
- 2) Guru sebagai pewaris ilmu nabi;
- 3) Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid;
- 4) Guru sebagai figure bagi murid;

- 5) Guru sebagai motivator bagi murid;
- 6) Guru sebagai orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid;
- 7) Guru harus memahami bakat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

Guru dengan memegang paham idealisme diharapkan menjadi role model bagi siswa dalam sikap, tindakan, dan keputusan mereka. Sebagai teladan, guru menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru membantu siswa menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang transendental, seperti diskusi tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan materialistis. Guru mendorong siswa untuk mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Membiasakan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Mengembangkan empati:

Mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Implementasi Nilai Idealisme dalam Pendidikan Dasar

Filsafat idealisme sangat penting dalam bidang pendidikan karena memandang manusia atau peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, baik umum maupun agama (Salmiyanti & Desyandri, 2023). Implementasi nilai-nilai idealisme memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Implementasi filsafat idealisme dalam praktek pendidikan adalah terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya;

(5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam (Ageng Shagena, 2019).

Sebagai dasar pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan dasar, implementasi filsafat idealisme dalam pendidikan dasar memainkan peran sentral. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti formulasi kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, dan pendekatan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap elemen ini dirancang untuk mendukung tujuan pendidikan yang idealis, yaitu membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berbudi luhur dan mampu berkontribusi pada kebaikan sosial.

Pengaruh filsafat idealisme dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, pendidik (Aushof, 2023). Kurikulum perlu mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), agama, dan ilmu sosial (IPS). Nilai-nilai transendental

dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran tematik untuk mengajarkan siswa tentang kebaikan universal. Metode Pembelajaran Guru dapat menggunakan cerita yang mengandung pesan moral sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami bagaimana tindakan tersebut memengaruhi orang lain. Melalui diskusi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, kegiatan budaya sekolah juga dapat diterapkan seperti doa bersama, kajian nilai agama, dan perayaan hari besar keagamaan untuk membangun karakter religius siswa. Kegiatan juga bisa berupa program sosial yaitu kerja bakti, donasi, atau kegiatan sosial lainnya dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai empati dan solidaritas.

D. Kesimpulan

Filsafat idealisme menawarkan dasar yang kokoh untuk pengembangan pendidikan karakter dan spiritual, terutama di

tingkat sekolah dasar. Sebagai pandangan filosofis yang menekankan nilai-nilai moral dan transendental, idealisme mendorong pendidikan untuk berfokus tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan jiwa dan karakter siswa yang berorientasi pada kebaikan, keindahan, dan kebenaran universal. Nilai-nilai ini menjadi elemen penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berbudi luhur dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Guru memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai idealisme ini. Sebagai pemandu spiritual, guru berfungsi sebagai teladan moral, fasilitator pembelajaran transendental, dan pengarah etika bagi siswa. Guru membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai universal melalui pendekatan yang mengintegrasikan refleksi, diskusi moral, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru yang ideal memerlukan kapasitas untuk tidak hanya mengajar tetapi

juga menginspirasi siswa agar menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Shagena, S. (2019). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58–66.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 6.
- Aushof, K. (2023). Pendidikan Karakter Islam Siswa Sekolah Dasar dalam Kajian Filsafat Idealisme. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1).
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.322>
- Duman, B. (2010). Correlation between the graduate-students' perception of educational philosophies and their democratic attitudes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5830–5834.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.951>
- Harry, M. El, Rasyiddin, M. R., & Archika, N. D. (2023). Peran Pancasila Dalam Kapasitasnya Sebagai Metode Filsafat Terhadap Pendidikan Dan Kehidupan Sosial. *OSF Preprints*.
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284.
<https://doi.org/10.36989/didaktik>

v8i2.540

- Mugiarto, M., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. (2021). Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(2), 179–199. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v6i2.414>
- Saepul Malik, A., & Dewi Latifah, E. (2022). Merdeka belajar: kajian filsafat tujuan pendidikan dan implikasinya. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(Mei), 99–117.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3379>
- Suroso, & Sholehuddin, S. (2023). Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 78–86.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 146–166.